

# **PENGEMBANGAN MODEL FUNGSI KONSUMSI UNTUK KOMODITI PANGAN HEWANI (KASUS KOTA PADANG PROVINSI SUMATERA BARAT)**

**Jafrinur, Jum'atri Yusri, dan Rahmi Wati**

## **Abstrak**

Untuk dapat dicapai rata-rata tingkat konsumsi penduduk perkapita/hari sesuai tingkat konsumsi yang disarankan serta beragam bergizi dan berimbang dibutuhkan arah kebijakan yang terarah yang didasari kepada kondisi yang akurat di lapangan (Badan Bimas Ketahanan Pangan, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk melihat fungsi konsumsi yang lebih spesifik untuk komoditi pangan hewani dengan mengeksplor variabel-variabel sosiodemografi dan pengetahuan konsumen akan gizi sebagai variabel yang diduga sangat menentukan tingkat konsumsi seseorang terhadap komoditi tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Dengan metoda pengumpulan data yang dipakai adalah metode survey. Untuk melihat bagaimana pengaruh variabel - variabel karakteristik rumahtangga terhadap perilaku permintaan untuk pangan hewani, model diatas dikembangkan dengan memasukkan variabel variabel karakteristik rumahtangga berupa pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan jumlah anggota rumahtangga. Hasil penellitian menunjukkan bahwa keragaman permintaan rumahatangga di wilayah kota Padang terhadap daging sapi, broiler dan telur ayam ras, untuk analisis secara agregat untuk wilayah perkotaan dan pedesaan berturut-turut 22.97 persen, 20.14 persen dan 83.76 persen. Terdapat perbedaan perilaku permintaan untuk komoditi daging sapi, broiler dan telur ayam ras antara rumahtangga yang karakteristik ibu rumahtangganya berbeda (pada penelitian ini, perbedaan tingkat pendidikan, pengetahuan akan gizi dan status (bekerja dan tidak bekerja). Untuk wilayah perkotaan, perbedaan perilaku permintaan terhadap daging sapi daging broiler dan telur ayam ras lebih disebabkan oleh variabel status ibu rumhatangga (bekerja dan tidak bekerja). Untuk wilayah pedesaan perbedaan perilaku permintaan terhadap daging sapi, daging broiler dan telur ayam ras lebih disebabkan oleh perbedaan variabel tingkat pendidikan ibu rumahtangga dan tingkat pengetahuan gizi ibu rumahtangga.

Key Words : Pangan Hewani, Model AIDS

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pangan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang mendasar. Terpenuhinya pangan secara kualitas dan kuantitas merupakan hal yang sangat penting dan sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka panjang. Perilaku konsumsi pangan merupakan salah satu indikator untuk menilai tingkat perkonomian rumahtangga maupun perekonomian secara nasional, bahkan menjadi salah satu indikator dalam menentukan Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*). Rumahtangga miskin menggunakan pendapatannya lebih dari separuh (50%) untuk konsumsi pangan (Rahmat *et al.* 1983; Soedjana,1996).

Propinsi Sumatera Barat yang dikenal sebagai daerah yang masyarakatnya suka mengkonsumsi daging dengan menu rendang, dendeng, dan berbagai jenis makanan dari daging lainnya, ternyata tidak termasuk kedalam kelompok propinsi yang konsumsi daging segarnya diatas rata – rata nasional, baik di wilayah pedesaan maupun di wilayah perkotaan. Malahan ternyata jumlah konsumsi kalori dan khususnya konsumsi protein hewani masih di bawah standar konsumsi nasional.

Kondisi pola konsumsi pangan masyarakat Propinsi Sumatera Barat terakhir yang dilaporkan dari hasil SUSENAS tahun 2005, masih dibawah target Pola Konsumsi Pangan (PKP) berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH) Tahun 2004. Konsumsi energi

baru mencapai 1.959,7 kkal/kap/hari atau 98% dari target tahun 2004 sebesar 2.000 kkal/kap/hari. Dan rata - rata pencapaian konsumsi protein sebesar 46,15 gram atau 88.75% dari tingkat konsumsi yang disarankan.

Tingkat konsumsi komoditas ternak di Kota Padang, yang masih di bawah tingkat konsumsi yang disarankan, sebagaimana terlihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Konsumsi Komoditas Ternak Penduduk Kota Padang dengan Tingkat Konsumsi yang Disarankan Normal Gizi Nasional

Sumber Protein Hewani	Tingkat konsumsi komoditas ternak kg/kap/thn	Tingkat konsumsi yang disarankan kg/kap/thn
Daging	7,73	10,0
Telur	2,78	4,0
Susu	0,11	8,25
Total	10,62	22,25

Sumber : Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang Tahun 2007

Dari beberapa sumber protein hewani, tingkat konsumsi tertinggi terdapat pada komoditas daging yaitu sebesar 7,73 kg/kap/thn, atau 72,79% dari total konsumsi komoditas ternak. Dari total konsumsi komoditas daging, daging broiler memberikan kontribusi terbesar (38,03%) (Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang, 2007). Hal ini bisa jadi disebabkan karena harga daging broiler yang relatif lebih murah dari daging sapi.

Akan tetapi dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahun pertama terlihat perbedaan dengan kondisi yang dipaparkan oleh dinas peternakan, dimana tingkat konsumsi protein hewani asal ternak di Kota Padang sudah melebihi tingkat yang disarankan oleh Widyakarya Pangan dan Gizi. Dimana tingkat konsumsi protein hewani penduduk Kota Padang secara aggregate, di wilayah perdesaan dan perkotaan berturut turut; 11.37, 11.12 dan 14.16. Tingkat konsumsi protein hewani asal ternak penduduk Kota Padang semakin meningkat dengan meningkatnya pendapatan.

Untuk dapat dicapai rata-rata tingkat konsumsi penduduk perkapita/hari sesuai tingkat konsumsi yang disarankan serta beragam bergizi dan berimbang dibutuhkan arah kebijakan yang terarah yang didasari kepada kondisi yang akurat di lapangan (Badan Bimas Ketahanan Pangan, 2006). Untuk itu diperlukan informasi yang akurat dan komprehensif tentang perilaku konsumsi masyarakat mengenai faktor faktor yang menentukan jumlah konsumsi. Teori permintaan konvensional yang menyatakan bahwa permintaan terhadap suatu barang terutama dipengaruhi oleh harga barang yang bersangkutan, harga barang lain dan pendapatan tidak bisa lagi dipakai sebagai acuan pada perilaku permintaan untuk komoditi pangan. Penelitian tahun kedua ini mencoba untuk membuat fungsi konsumsi yang lebih spesifik untuk komoditi pangan hewani dengan mengeksplor variabel-variabel sosiodemografi dan pengetahuan konsumen akan gizi sebagai variabel yang diduga sangat menentukan tingkat konsumsi seseorang terhadap komoditi tersebut. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini akan mengungkapkan faktor apa yang sangat menentukan konsumsi seseorang untuk komoditi pangan sumber protein hewani.

## 1.2. Masalah Penelitian

Terpenuhinya pangan secara kualitas dan kuantitas merupakan hal yang sangat penting dan sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka panjang. Dalam rangka mencerdaskan bangsa atau meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia, terpenuhinya pangan dari sisi kualitas adalah hal yang sangat krusial. Dimana dari sisi kualitas diukur dengan tingkat kecukupan gizi yang

diasup. Menurut rumusan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) VII tahun 2004, rata – rata kecukupan energi dan protein penduduk Indonesia untuk dapat hidup sehat adalah berturut – turut senilai 2000 kkal dan 52 gram/kap/hari.(Badan Bimas Ketahanan Pangan Propinsi Sumatera Barat, 2006).

Untuk tujuan yang sama dari waktu ke waktu telah banyak dilakukan penelitian tentang perilaku konsumsi terhadap pangan sumber protein hewani. Perilaku konsumsi ditunjukkan oleh respon permintaan terhadap variabel variabel yang menentukan jumlah konsumsi dengan menduga nilai elastisitas permintaan untuk komoditi pangan hewani. Untuk mendapatkan nilai elastisitas tersebut dibangun model fungsi permintaan untuk komoditi pangan hewani dengan memasukkan variabel variabel yang diduga mempengaruhi jumlah konsumsi yang diturunkan dari teori permintaan, yaitu variabel harga komoditi yang bersangkutan, harga komoditi lain yang berhubungan dengan komoditi yang dimaksud yaitu harga barang substitusi dan komplemennya serta tingkat pendapatan rumahtangga. Penelitian yang dilakukan oleh Jafrinur (2006) tentang perilaku konsumen rumah tangga dalam mengonsumsi beberapa jenis daging di Propinsi Sumatera Barat berbeda antara wilayah perkotaan dan perdesaan dan antara strata pendapatan (rendah, sedang, tinggi). Rumah tangga di wilayah perkotaan mempunyai pengeluaran dan konsumsi daging yang lebih tinggi dari pada rumahtangga di wilayah perdesaan. Rumah tangga pada strata pendapatan yang lebih tinggi mempunyai pengeluaran daging yang lebih tinggi dari pada rumah tangga dengan strata pendapatan yang lebih rendah baik di perkotaan maupun perdesaan. Harga daging sapi, daging ayam ras dan daging ayam kampung tidak berpengaruh terhadap pangsa pengeluaran rumah tangga terhadap masing-masing jenis daging, baik di perkotaan maupun perdesaan, pada semua strata pendapatan. Elastisitas harga daging sendiri nilainya  $< 1$  (bersifat inelastis) untuk semua jenis daging, wilayah dan strata pendapatan. Elastisitas harga daging silang umumnya mempunyai nilai  $< 1$  (bersifat inelastis). Elastisitas pengeluaran (pendapatan) mempunyai nilai  $> 1$  (bersifat elastis) untuk semua jenis daging, wilayah dan strata pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhaimi (2005) menunjukkan bahwa permintaan telur itik di Kota Padang yang berfluktuasi peningkatannya tiap tahun dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain harga telur itik, harga telur ayam buras, harga ikan, dan pendapatan perkapita penduduk Kota Padang. Peningkatan pendapatan penduduk meningkatkan permintaan terhadap telur itik.

Hasil penelitian Herawati (2007) menunjukkan permintaan konsumen rumahtangga wilayah perdesaan terhadap daging ayam ras di Sumatera Barat dipengaruhi oleh harga daging ayam ras itu sendiri, pendapatan rumahtangga dan harga barang lain yaitu harga ikan laut sebagai barang komplemen. Nilai elastisitas permintaan meliputi elastisitas harga dan elastisitas pendapatan bersifat inelastis baik untuk analisis secara agregat maupun analisis secara disagregat.

Dengan demikian penelitian ini mencoba untuk membuat fungsi konsumsi untuk komoditi pangan hewani dengan memasukkan variabel – variabel sosiodemografi dan pengetahuan konsumen akan gizi sebagai variabel yang diduga sangat menentukan tingkat konsumsi seseorang terhadap komoditi tersebut. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini akan mengungkapkan faktor apa yang sangat menentukan konsumsi seseorang untuk komoditi pangan sumber protein hewani.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Melihat faktor yang mempengaruhi fungsi konsumsi untuk komoditi pangan hewani dengan memasukkan variabel – variabel sosiodemografi dan pengetahuan konsumen akan gizi sebagai variabel.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mendapatkan tujuan dari penelitian ini ada 2 analisis yang dilakukan : (1) analisis deskriptif, digunakan untuk melihat keragaman pola konsumsi pangan hewani, (2) analisis ekonometrika, digunakan untuk menjelaskan respon permintaan terhadap perubahan harga sendiri, harga komoditas lain dan perubahan pendapatan dan pengaruh karakteristik rumahtangga dan tingkat pengetahuan tentang gizi masyarakat.

### 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Dengan metoda pengumpulan data yang dipakai adalah metode survey. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah “ Multistage Random Sampling “ dua tahap. Pada tahap I ditentukan kecamatan terpilih yaitu kecamatan yang termasuk wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan. Wilayah perkotaan terdiri dari 6 kecamatan yaitu Kecamatan Padang Timur, Padang Barat, Padang Utara, Nanggalo, Padang Selatan dan Lubuk Begalung sedangkan untuk wilayah pedesaan terdiri dari 5 kecamatan yaitu Kecamatan Koto Tengah, Bungus Teluk Kabung, Lubuk Kilangan, Kuranji dan Pauh. Pada tahap II dari wilayah perkotaan dan pedesaan pada kecamatan terpilih ditentukan jumlah rumahtangga yang akan menjadi sampel penelitian. Jumlah sample penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Formulasi Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \quad (\text{Umar, 1998})$$

dimana :

n = Ukuran sampel penelitian

N = Populasi yang dalam penelitian ini diwakili oleh jumlah RT di kota Padang

e = margin error dalam penelitian ini digunakan 10%

Berdasarkan rumus tersebut maka jumlah responden dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{1228881}{1 + 1228881(0.01)}$$

n =

n ≈ 400 orang

Jumlah sampel penelitian untuk masing – masing wilayah ditentukan secara proporsional, yaitu 214 untuk wilayah pedesaan dan 186 untuk wilayah perkotaan. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 tahun, mulai Maret 2009 sampai dengan Oktober 2009 dan Maret 2010 sampai Oktober tahun 2010.

Spesifikasi model analisis adalah tahap awal yang harus dilakukan dalam setiap penelitian yang menggunakan metoda ekonometrika. Model yang dibuat haruslah merupakan suatu abstraksi yang sesuai dengan keadaan sebenarnya dari fakta yang dianalisis. Model matematika yang akan digunakan adalah aproksimasi linear dari Model Almost Ideal Demand System (AIDS). Dipilihnya model ini karena model sistem permintaan lebih mampu mengadopsi fenomena perilaku konsumen dalam mengonsumsi suatu komoditi, dimana komoditi yang dikonsumsi rumahtangga bermacam macam dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Keputusan untuk mengonsumsi sejumlah suatu jenis komoditi akan berpengaruh pada tingkat konsumsi untuk komoditi lainnya. Fenomena perilaku konsumen inilah yang dikembangkan oleh Deaton dan Muelbauer dengan suatu model yang dikenal dengan nama model Almost Ideal Demand System (AIDS), dimana perilaku permintaan untuk suatu jenis komoditi dinyatakan dalam share atau pangsa pengeluaran pendapatannya untuk komoditi yang bersangkutan.

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk melihat bagaimana pengaruh variabel - variabel karakteristik rumahtangga terhadap perilaku permintaan untuk pangan hewani, model diatas dikembangkan dengan memasukkan variabel variabel karakteristik rumahtangga berupa pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan jumlah anggota rumahtangga. Sehingga model matematika yang akan digunakan adalah aproksimasi linear dari model Almost Ideal Demand System (AIDS) yaitu sebagai berikut :

$$W_i = a_0 + a_1 W_i + \sum_j c_{ij} \log P_j + b_i \log \left( \frac{x}{p^*} \right) + d_{1i} D_1 + d_{2i} D_2 + d_{3i} D_3 + \sum_j c_{1ij} D_1 \log P_j + \sum_j c_{2ij} D_2 \log P_j + \sum_j c_{3ij} D_3 \log P_j + \sum_j c_{ij} D \log P_j + f_{1i} D_1 \log \left( \frac{x}{p^*} \right) + f_{2i} D_2 \log \left( \frac{x}{p^*} \right) + f_{3i} D_3 \log \left( \frac{x}{p^*} \right) + v_i$$

Keterangan :

- Wi = Proporsi pengeluaran pangan hewani ke-i terhadap total pengeluaran pangan hewani (i = 1, 2, 3, 4)
- Pj = Harga agregat dari komoditi pangan hewani ke-j (j = 1, 2, 3, 4)
- JK = Jumlah anggota keluarga
- x = Total pengeluaran pangan hewani rumah tangga
- p\* = Indeks stone
- D1 = Dummy Pendidikan;  
D1 = 1 : Pendidikan tinggi  
D1 = 0 : lainnya
- D2 = Dummy pekerjaan ibu  
D2 = 1 : Jika ibu bekerja  
D2 = 0 : Jika tidak bekerja
- D3 = Dummy Pengetahuan tentang gizi  
D1 = 1 : Jika skor pengetahuan tentang gizi ibu tinggi  
D3 = 0 : Jika skor pengetahuan tentang gizi ibu rendah
- a-c = Parameter regresi berturut – turut untuk intersep pengeluaran dan harga agregat untuk masing – masing komoditas

Untuk menjamin agar asumsi maksimasi kepuasan tidak dilanggar, maka terdapat tiga restriksi yang harus dimasukkan ke dalam model, yaitu restriksi aditivitas, homogenitas dan simetri. Berturut – turut ketiga restriksi itu adalah sebagai berikut :

- Aditivitas :  $\sum_i a_i = 1, \sum_i c_{ij} = 0, \sum_i b_i = 0$
- Homogenitas :  $\sum_i c_{ij} = 0$
- Simetri :  $C_{ij} = C_{ji}$

### 3.2. Metode Pendugaan Model

Model permintaan diduga dengan metode *Seemingly Unrelated Regression* dengan menggunakan perangkat lunak Statistical Analysis System/Econometric Time Series (SAS/ETS). Uji – F digunakan untuk melihat kesesuaian model permintaan secara keseluruhan, sedangkan uji-t digunakan untuk melihat nyata atau tidaknya pengaruh suatu peubah pada tiap persamaan dalam model. Untuk pengujian restriksi homogenitas dan restriksi simetri dilakukan dengan uji – F dari hasil pendugaan metode SUR karena diuji secara simultan. Sedangkan untuk pengujian restriksi aditivitas tidak dilakukan, karena sudah terpenuhi secara tidak langsung di dalam model permintaan yang digunakan.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Pendugaan Parameter Model Permintaan Pangan Hewani Asal Ternak

#### Pengujian Restriksi

Pengujian terhadap restriksi homogenitas dan simetris ditolak. Penolakan terhadap syarat homogenitas dan simetris tidak berarti bahwa model permintaan yang didapatkan tidak berguna. Secara teoritis memang seharusnya restriksi-restriksi tersebut dapat diterima dalam model permintaan LA AIDS, karena model ini diturunkan dari teori preferensi konsumen. Akan tetapi dalam penerapannya tidak selalu demikian, dari beberapa penelitian yang membangun model LA AIDS untuk model permintaan komoditi pangan diantaranya: Kemalawati (1999), Nugraha (2001) dan Lumbantobing (2005), hasil pendugaan modelnya juga mendapatkan persyaratan restriksi homogenitas dan simetris ditolak. Penolakan terhadap restriksi homogenitas dan simetris bisa saja terjadi karena kondisi ketersediaan data, kita dapat saja melakukan pemaksaan terhadap kondisi-kondisi diatas ke dalam model permintaan, sehingga model yang diperoleh sesuai dengan teori preferensi konsumen (Daud, 1986 dalam Lumbantobing, 2005)

#### Nilai Koefisien Determinasi

Hasil pendugaan fungsi permintaan untuk tiga komoditi pangan hewani asal ternak yaitu daging sapi, daging broiler dan telur ayam ras disajikan pada Lampiran 1. Nilai koefisien determinasi model berturut turut untuk analisis secara agregat, berdasarkan wilayah perdesaan dan perkotaan adalah 0.23, 0.84 dan 0.20. Dengan demikian untuk analisis secara agregat, keragaman proporsi pengeluaran untuk daging sapi, daging broiler dan telur ayam ras hanya 23% disebabkan oleh variabel-variabel yang dimasukkan sebagai variabel penjelas yaitu harga daging sapi, harga daging broiler, harga telur ayam ras, pendapatan, karakteristik ibu rumahtangga berupa: tingkat pendidikan, pengetahuan akan gizi dan status antara bekerja dan tidak bekerja, 20% untuk wilayah perkotaan dan .84% untuk wilayah perdesaan. Hal yang menarik terungkap bahwa untuk analisis secara agregat dan di wilayah perkotaan, kontribusi variabel - variabel yang dimasukkan ke dalam model yaitu variabel harga, pendapatan, karakteristik rumahtangga( pendidikan ibu rumahtangga, status ibu rumahtangga antara bekerja dan tidak bekerja serta pengetahuan ibu rumahtangga terhadap gizi relatif kecil yaitu hanya 23% dan 20%, berarti keragaman konsumsi rumahtangga terhadap daging sapi, daging broiler dan telur ayam ras lebih ditentukan oleh variabel lain yang belum dimasukkan ke dalam model. Namun untuk wilayah perdesaan kontribusi variabel harga, pendapatan, pendidikan ibu, status ibu (bekerja dan tidak bekerja) serta pengetahuan ibu akan gizi cukup besar terhadap keragaman konsumsi daging sapi, broiler dan telur ayam ras yaitu 84%.

Variabel karakteristik ibu rumahtangga ternyata berpengaruh terhadap perilaku konsumsi untuk daging sapi, daging broiler dan telur ayam ras. Penemuan ini sesuai dengan harapan dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap tingkat konsumsi komoditi sumber protein hewani asal ternak. Karena hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel-variabel ekonomi seperti harga-harga dan pendapatan memberikan kontribusi yang kecil terhadap variasi konsumsi rumah tangga terhadap komoditi yang dimaksud (Jafrinur, 2006, Jafrinur *et al* , 2007 dan Yusri *et al*, 2007). Berpengaruhnya variabel karakteristik rumahtangga ditunjukkan oleh signifikannya pengaruh variabel-variabel tersebut di dalam model serta relatif lebih tingginya nilai koefisien determinasi model yang memasukkan variabel karakteristik ibu rumahtangga dibandingkan nilai koefisien

determinasi model yang tidak memasukkan variabel karakteristik ibu rumahtangga sebagai variabel penjelas.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Koefisien Determinansi ( $R^2$ )

Analisis	$R^2$ model tanpa dummy	$R^2$ model dengan memasukkan dummy
Secara agregate	0.0767	0.2297
Perdesaan	0.0343	0.8376
Perkotaan	0.0343	0.2014

Sumber : Hasil penelitian (2010)

## Pengaruh Variabel Penjelas Terhadap Konsumsi Daging Sapi

### Pengaruh variabel penjelas analisis secara agregate

Analisis secara agregate menunjukkan dari tujuh variabel yang diduga berpengaruh terhadap keragaman konsumsi daging sapi di Kota Padang, ternyata hanya ada tiga variabel yang signifikan pengaruhnya yaitu harga daging broiler, tingkat pendidikan ibu rumahtangga dan status ibu rumahtangga. Harga daging sapi itu sendiri, pendapatan rumahtangga dan pengetahuan ibu rumahtangga terhadap gizi tidak signifikan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi rumahtangga.

Variabel karakteristik ibu rumahtangga yang dalam hal ini merupakan variable dummy bisa berpengaruh terhadap tingkat konsumsi (variable dependent) dalam dua bentuk yaitu pada interceptnya (nilai konstanta  $\alpha$ ) dan koefisien kemiringan garis. (nilai  $\beta$ ). Perbedaan pada intercept menunjukkan adanya perbedaan pada autonomous antara persamaan konsumsi untuk rumahtangga yang kondisi karakteristik ibu rumahtangganya berbeda. Sedangkan perbedaan pada nilai  $\beta$  menunjukkan adanya perbedaan pada marginal, artinya ada perbedaan dalam perubahan jumlah konsumsi pada rumahtangga yang karakteristik ibu rumahtangga berbeda jika terjadi perubahan pada variabel-variabel penjelas yang bersifat kuantitatif, dalam penelitian ini variabel harga-harga dan pendapatan. (Yuwono, 2005).

Untuk variabel pendidikan ibu rumahtangga, signifikan baik pada nilai autonomousnya (nilai konstanta  $d_1$ ) maupun pada nilai marginlnya jika. harga daging sapi berubah. Untuk rumahtangga yang ibu pendidikan ibu rumahtangga SMA kebawah, nilai interceptnya adalah 0.9045 dan untuk rumahtangga yang pendidikan ibu rumahtangga sarjana nilai interceptnya adalah sebesar 11.71. Pada rumahtangga yang pendidikan ibunya SMA ke bawah, perubahan daging sapi tidak signifikan pengaruhnya terhadap konsumsi daging sapi akan tetapi pada rumahtangga yang pendidikan ibu rumahtangga sarjana, perubahan harga daging sapi signifikan pengaruhnya dengan nilai koefisien regresi sebesar -1.29. Artinya pada rumahtangga yang pendidikan ibunya sarjana jika harga daging sapi naik, proporsi pengeluaran untuk daging sapi akan turun sebesar 1.29. Perubahan tingkat konsumsi terhadap daging sapi jika harga daging broiler berubah akan berbeda antara rumahtangga yang ibunya bekerja dan tidak bekerja. Pada rumahtangga yang ibu rumahtangga bekerja, perubahan harga daging broiler sebesar 1 unit akan berdampak pada penurunan proporsi pengeluaran untuk daging sapi sebesar 0.0102 unit, sedangkan pada rumahtangga yang ibunya tidak bekerja, peningkatan harga daging broiler sebesar 1 unit akan berdampak pada meningkatnya proporsi pengeluaran untuk daging sapi sebesar 0.5425 unit. Dengan demikian ada perbedaan sifat hubungan antara daging sapi dengan broiler antara rumahtangga yang ibunya bekerja dengan rumahtangga yang ibunya tidak bekerja. Pada rumahtangga yang ibunya bekerja, nilai koefisien regresi yang bertanda negatif menunjukkan hubungan antara daging sapi

dengan broiler bersifat komplemen Sedangkan pada rumahtangga yang ibunya tidak bekerja hubungan antara daging sapi dan broiler bersifat komplemen.

#### Pengaruh variabel penjelas di wilayah perdesaan

Untuk wilayah perdesaan, ada enam variabel yang signifikan pengaruhnya terhadap keragaman tingkat konsumsi rumahtangga terhadap daging sapi, yaitu: harga daging sapi itu sendiri, harga daging broiler, harga telur ayam ras, pendapatan, pendidikan ibu rumahtangga dan pengetahuan ibu rumahtangga terhadap gizi. Hanya ada satu variabel yang tidak signifikan pengaruhnya yaitu status ibu rumahtangga.

Untuk variabel tingkat pendidikan ibu rumahtangga, pengaruhnya signifikan baik untuk nilai autonomously maupun nilai koefisien regresinya untuk variabel harga-harga dan pendapatan. Nilai autonomously untuk rumahtangga yang ibunya sarjana sebesar 32.13281 dan untuk rumahtangga yang pendidikan ibunya SMA ke bawah hanya 2.944. Artinya pada kondisi yang sama, tingkat konsumsi daging sapi rumahtangga yang ibunya sarjana lebih tinggi 29.18881 unit daripada rumahtangga yang pendidikan ibunya SMA ke bawah. Jika harga daging sapi meningkat sebesar 1 unit, konsumsi terhadap daging sapi akan turun sebesar 3.1806 pada rumahtangga yang pendidikan ibunya sarjana dan pada rumahtangga yang pendidikan ibunya SMA ke bawah konsumsi akan turun sebesar 2.0322. Hubungan antara daging sapi dan daging broiler bersifat substitusi baik pada rumahtangga yang pendidikan ibunya sarjana maupun pada rumahtangga yang pendidikan ibunya SMA ke bawah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi untuk harga daging broiler yang positif. Jika harga daging broiler meningkat, 1 unit, proporsi pengeluaran untuk daging sapi akan meningkat sebesar 0.8369 unit pada rumahtangga yang pendidikan ibunya SMA ke bawah dan 0.2853 pada rumahtangga yang pendidikan ibunya sarjana. Hubungan antara daging sapi dan telur ayam ras berbeda antara rumahtangga yang ibunya sarjana dengan rumahtangga yang pendidikan ibunya SMA ke bawah. Pada rumahtangga yang pendidikan ibunya sarjana, daging sapi dan telur ayam ras bersifat komplemen, karena nilai koefisien regresinya bertanda negatif. Jika harga telur ayam ras naik 1 unit, proporsi pengeluaran untuk daging sapi akan turun sebesar 0.2973. Sedangkan hubungan antara daging sapi dan telur ayam ras bersifat substitusi pada rumahtangga yang pendidikan ibunya SMA ke bawah, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresinya yang bertanda positif. Jika harga telur ayam ras naik 1 unit, proporsi pengeluaran untuk daging sapi akan meningkat sebesar 0.83699.

Variabel tingkat pengetahuan ibu akan gizi memberikan pengaruh secara autonomously dimana proporsi pengeluaran untuk daging sapi rumahtangga di wilayah perdesaan yang tingkat pengetahuan ibunya akan gizi yang terkategori tinggi lebih tinggi sebesar 22.21650 daripada rumahtangga yang pengetahuan ibunya akan gizi yang terkategori rendah. Variabel tingkat pengetahuan gizi ibu rumahtangga hanya memberikan perbedaan pada koefisien regresi untuk perubahan harga daging sapi. Jika harga daging sapi naik, proporsi pengeluaran untuk daging sapi akan turun sebesar 3.936 pada rumahtangga yang pengetahuan gizi ibu rumahtangganya tergolong tinggi dan 2.0322 pada rumahtangga yang pengetahuan gizi ibu rumahtangganya tergolong rendah. Namun perbedaan tingkat pengetahuan Ibu rumahtangga terhadap gizi tidak memberikan perbedaan pada koefisien regresi jika terjadi perubahan pada harga daging broiler, harga telur ayam ras berubah dan pendapatan.

Di wilayah perdesaan tidak terjadi perbedaan perilaku dalam mengkonsumsi daging sapi antara rumahtangga yang ibunya bekerja dengan rumahtangga yang ibunya tidak bekerja.

### Pengaruh variabel penjelas di wilayah perkotaan

Di perkotaan, perbedaan pendidikan ibu rumahtangga tidak memberikan perbedaan pada perilaku konsumsi daging sapi rumahtangga baik secara autonomus maupun secara marginal kecuali jika terjadi perubahan pada harga telur ayam ras. Jika harga telur ayam ras meningkat sebesar 1 unit, proporsi pengeluaran rumahtangga untuk daging sapi akan turun sebesar 0.4014 unit pada rumahtangga yang pendidikan ibu rumahtangganya SMA kebawah dan turun sebesar 0.0746 unit pada rumahtangga yang pendidikan ibunya.

Perbedaan status ibu rumahtangga yaitu antara yang bekerja dan tidak bekerja memberikan dampak pada perilaku konsumsi daging sapi rumahtangga. Perbedaan status ibu rumahtangga memberikan perbedaan pada nilai autonomus. Pada rumahtangga yang ibunya bekerja, proporsi pengeluaran untuk daging sapi lebih tinggi 10.13725 unit daripada rumahtangga yang ibunya tidak bekerja. Perbedaan status ibu rumahtangga hanya memberikan perbedaan nilai marginal jika harga daging sapi berubah. Jika harga daging sapi naik 1 unit, proporsi pengeluaran untuk daging sapi akan turun sebesar 0.403823 pada rumahtangga yang ibunya bekerja dan meningkat sebesar 1.291447 pada rumahtangga yang ibunya tidak bekerja.

### **Pengaruh Variabel Penjelas Terhadap Konsumsi Daging Broiler**

#### Pengaruh variabel penjelas analisis secara agregat

Analisis secara aggregate menunjukkan bahwa ada enam buah variabel penjelas yang signifikan pengaruhnya terhadap permintaan daging broiler yaitu: harga daging sapi, harga daging roiler, harga telur ayam ras, pendapatan, variabel pendidikan dan status ibu rumahtangga (bekerja dan tidak bekerja). Signifikannya pengaruh variabel pendidikan dan status ibu rumahtangga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku permintaan terhadap daging broiler antara rumahtangga yang pendidikan ibu rumahtangga sarjana dan SMA ke bawah demikian juga halnya antara rumahtangga yang ibunya bekerja dan tidak bekerja. Secara aggregate di Kota Padang. Tidak terdapat perbedaan perilaku permintaan terhadap daging broiler antara rumahtangga yang pengetahuan gizi ibu rumahtangganya tinggi dan rendah.

Variabel pendidikan ibu rumahtangga berpengaruh pada nilai autonomusnya dan nilai MPC jika terjadi perubahan pada harga daging sapi. Tidak terdapat perbedaan pada nilai MPC jika harga daging broiler dan pendapatan berubah antara rumahtangga yang pendidikan ibu rumahtangganya sarjana dan SMA ke bawah. Variabel status ibu rumahtangga berpengaruh pada nilai MPC jika harga daging broiler, harga telur ayam ras dan pendapatan rumahtangga berubah.

### Pengaruh variabel penjelas di wilayah perdesaan

Untuk wilayah perdesaan ada enam variabel penjelas yang signifikan pengaruhnya terhadap permintaan daging broiler rumahtangga, yaitu: harga daging sapi, harga daging broiler, harga telur ayam ras, pendapatan rumahtangga, variabel pendidikan dan tingkat pengetahuan gizi ibu rumahtangga. Berpengaruhnya variabel pendidikan dan tingkat pengetahuan gizi ibu rumahtangga menunjukkan bahwa di wilayah perdesaan, terdapat perbedaan perilaku permintaan terhadap daging broiler antara rumahtangga yang ibu rumahtangganya berpendidikan sarjana dan SMA ke bawah. Demikian juga halnya antara rumahtangga yang tingkat pengetahuan gizi ibu rumahtangganya berbeda. Tidak terdapat perbedaan perilaku permintaan terhadap daging broiler antara rumahtangga yang ibunya bekerja dan tidak bekerja di wilayah perdesaan.

Variabel pendidikan ibu rumahtangga berpengaruh pada nilai autonomous dan MPC terhadap daging broiler jika terjadi perubahan pada: harga daging broiler, harga telur ayam ras dan pendapatan rumahtangga. Perbedaan tingkat pengetahuan gizi ibu rumahtangga berpengaruh pada nilai autonomous dan MPC terhadap daging broiler jika terjadi perubahan pada: harga daging sapi. Tidak terdapat perbedaan pada nilai MPC terhadap daging broiler antara rumahtangga yang tingkat pengetahuan gizi ibu rumahtangga berbeda di wilayah perdesaan jika harga daging broiler itu sendiri dan pendapatan rumahtangga berubah.

#### Pengaruh variabel penjelas di wilayah perkotaan

Untuk wilayah perkotaan, hanya ada dua variabel penjelas yang signifikan pengaruhnya terhadap permintaan daging broiler rumahtangga, yaitu harga telur ayam ras dan variabel status iburumahtangga (bekerja dan tidak bekerja). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan perilaku permintaan terhadap daging broiler antara rumahtangga yang ibu rumahtangganya bekerja dan tidak bekerja. Dimana perbedaan pada nilai autonomous dan nilai MPC terhadap daging broiler jika terjadi perubahan pada harga telur ayam ras dan pendapatan rumahtangga. Tidak terdapat perbedaan nilai MPC terhadap daging broiler antara rumahtanggayang ibu rumahtangganya bekerja dan tidak bekerja jika harga daging broiler berubah..

### **Pengaruh variabel penjelas Terhadap Konsumsi Telur Ayam Ras**

#### Pengaruh variabel penjelas analisis secara agregat

Analisis secara agregat menunjukkan ada lima variabel yang signifikan pengaruhnya terhadap permintaan telur ayam ras yaitu harga telur ayam ras itu sendiri, harga daging broiler, tingkat pendidikan ibu rumahtangga, tingkat pengetahuan gizi ibu rumahtangga dan status ibu rumahtangga (bekerja dan tidak bekerja). Berarti secara agregat terdapat perbedaan perilaku permintaan terhadap telur ayam ras antara rumahtangga yang ibunya bekerja dan tidak bekerja. Perbedaan ketiga karakteristik ibu rumahtangga tsb memberikan perbedaan pada nilai MPC terhadap telur ayam ras. Terdapat perbedaan nilai MPC terhadap telur ayam ras jika harga telur ayam ras berubah antara rumahtangga yang pendidikan ibu rumahtangganya sarjana dan SMA kebawah dan antara rumahtangga yang ibunya bekerja dan tidak bekerja. Tidak terdapat perbedaan pada nilai MPC terhadap telur ayam ras jika terjadi perubahan pada pendapatan rumahtangga.

#### Pengaruh variabel penjelas di wilayah perdesaan

Untuk wilayah perdesaan, ada enam variabel penjelas yang signifikan pengaruhnya terhadap permintaan telur ayam ras, yaitu: harga telur ayam ras itu sendiri, harga daging sapi, harga daging broiler, pendapatan, variabel pendidikan ibu rumahtangga dan tingkat pengetahuan gizi ibu rumahtangga. hal ini menunjukkan di wilayah perdesaan terdapat perbedaan perilaku permintaan terhadap telur ayam ras antara rumahtangga yang pendidikan ibunya sarjana dan SMA ke bawah dan antara rumahtangga yang tingkat pengetahuan gizi ibu rumahtangga yang berbeda. Tidak terdapat perbedaan perilaku permintaan terhadap telur ayam ras di wilayah perdesaan antara rumahtangga yang ibu bekerja dan tidak bekerja.

Perbedaan tingkat pendidikan ibu rumahtangga memberikan perbedaan pada nilai autonomous dan nilai MPC terhadap telur ayam ras jika terjadi perubahan pada harga telur ayam ras dan harga daging sapi. Tidak terdapat perbedaan pada nilai MPC terhadap telur ayam ras antara rumahtangga yang ibu rumahtangga sarjana dan SMA ke bawah

jika terjadi perubahan pada pendapatan rumahtangga. Perbedaan tingkat pengetahuan gizi ibu rumahtangga berdampak pada perbedaan nilai MPC terhadap telur ayam ras jika terjadi perubahan pada harga daging broiler.

#### Pengaruh variabel penjelas di wilayah perkotaan

Untuk wilayah perkotaan hanya ada empat variabel penjelas yang signifikan pengaruhnya terhadap permintaan telur ayam ras yaitu: harga telur ayam ras, harga daging broiler, harga daging sapi dan status ibu rumahtangga (bekerja dan tidak bekerja). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan perilaku permintaan terhadap telur ayam ras di wilayah perkotaan antara rumahtangga yang ibunya bekerja dan yang tidak bekerja. Tidak terdapat perbedaan perilaku permintaan terhadap telur ayam ras di wilayah perkotaan antara rumahtangga yang pendidikan ibunya sarjana dan SMA kebawah dan antara rumahtangga yang tingkat pengetahuan gizinya berbeda.

## 4.2. Nilai Elastisitas Permintaan

Nilai elastisitas permintaan menunjukkan derajat kepekaan perubahan permintaan yang disebabkan karena terjadinya perubahan pada nilai variabel-variabel yang signifikan pengaruhnya terhadap tingkat permintaan.

### 4.2.1. Nilai Elastisitas Permintaan untuk Komoditi Daging Sapi

Untuk analisis secara agregat, harga daging sapi hanya signifikan pengaruhnya pada rumahtangga yang pendidikan ibunya sarjana dengan nilai elastisitas harga sebesar -1.875. Artinya jika harga daging sapi meningkat sebesar 1 persen, proporsi pengeluaran untuk daging sapi akan menurun sebesar 1.875 persen pada rumahtangga yang pendidikan ibu rumahtangga sarjana.

Tabel 3. Nilai Elastisitas Untuk Daging Sapi

Wilayah dan Komoditi	Pendidikan		Pengetahuan Gizi		Pekerjaan	
	Sarjana	Tidak Sarjana	Tinggi	rendah	Bekerja	Tidak Bekerja
<b>Elastisitas Sendiri</b>						
<b>Agregat</b>	<b>-1.875</b>	NS	NS	NS	NS	NS
Perkotaan	1.75	1.75	1.75	1.75	<b>-1.861</b>	1.75
Pedesaan	-8.375	-4.72	<b>-10.139</b>	-4.72	-4.72	-4.72
<b>Elastisitas Silang</b>						
<b>Agregat</b>						
Daging Broiler	1.2	1.2	1.2	1.2	<b>-0.022</b>	1.2
Telur Ayam Ras	NS	NS	NS	NS	NS	NS
<b>Perkotaan</b>						
Daging Broiler	NS	NS	NS	NS	NS	NS
Telur Ayam Ras	<b>-0.15</b>	-0.856	-0.856	-0.856	-0.856	-0.856
<b>Pedesaan</b>						
Daging Broiler	<b>0.66</b>	1.94	1.94	1.94	1.94	1.94
Telur Ayam Ras	<b>0.14</b>	2.77	2.77	2.77	2.77	2.77
<b>Elastisitas Pendapatan</b>						
Agregat	NS	NS	NS	NS	NS	NS
Perkotaan	NS	NS	NS	NS	NS	NS
Pedesaan	<b>1.049</b>	1.54	1.54	1.54	1.54	1.54

Sumber : Hasil Penelitian,2010

Terdapat hubungan antara harga daging broiler dan harga telur ayam ras dengan permintaan daging sapi. Nilai elastisitas silang antara daging sapi dan daging broiler adalah sebesar 1.2 untuk semua rumahtangga kecuali untuk rumahtangga yang ibunya bekerja nilai elastisitas silang antara daging sapi dan broiler sebesar -0.022. Berarti terdapat perbedaan hubungan antara daging sapi dan broiler antara rumahtangga yang ibunya bekerja dengan yang tidak bekerja. Untuk rumahtangga yang ibunya bekerja hubungannya adalah komplemen atau saling melengkapi dengan nilai koefisien elastisitas silang yang relative kecil. Jika harga daging broiler naik 1 persen, permintaan terhadap daging sapi akan turun sebesar 0.022 persen, Pada rumahtangga yang ibunya tidak bekerja, hubungan antara daging sapi dan broiler adalah saling bersubstitusi dengan nilai elastisitas silang sebesar 1.2. Jika harga daging broiler turun 1 persen, permintaan terhadap daging sapi akan turun sebesar 1.2 persen.

Untuk wilayah perkotaan, terdapat perbedaan nilai elastisitas harga sendiri pada rumahtangga yang ibunya bekerja dan yang tidak bekerja. Pada rumahtangga yang ibunya bekerja nilai elastisitas harga sendiri daging sapi adalah sebesar -1.861, artinya jika harga daging sapi meningkat sebesar 1 persen, permintaan terhadap daging sapi akan turun sebesar 1.861 persen. Sedangkan pada rumahtangga yang ibunya tidak bekerja permintaan terhadap daging sapi akan meningkat jika harga daging sapi naik 1 persen. Di wilayah perkotaan permintaan terhadap daging sapi tidak dipengaruhi oleh harga daging broiler, tapi dipengaruhi oleh harga telur ayam ras dimana hubungannya bersifat komplemen pada semua rumahtangga yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas silang yang negative. Dimana elastisitasnya bersifat in elastic karena nilai elastisitas silangnya lebih kecil dari satu. Rumahtangga yang pendidikan ibu rumahtangganya sarjana relatif tidak responsif terhadap perubahan harga telur ayam ras daripada rumahtangga lainnya. Sama seperti analisis secara agregat, di wilayah perkotaan peningkatan pendapatan tidak berdampak pada meningkatkan permintaan terhadap daging sapi.

Untuk wilayah perdesaan, permintaan terhadap daging sapi relatif lebih responsif terhadap perubahan harga daging sapi itu sendiri dibandingkan di wilayah perkotaan dan analisis secara agregat. Apabila dibandingkan antara rumahtangga yang mempunyai karakteristik yang berbeda, juga terdapat perbedaan perilaku. Dimana rumahtangga yang pengetahuan gizi ibunya lebih tinggi relatif lebih responsif terhadap perubahan harga daging sapi itu sendiri dibandingkan rumahtangga lainnya (nilai koefisien elastisitas harga sendirinya -10.139). Sedangkan nilai elastisitas harga sendiri daging sapi untuk rumahtangga yang pengetahuan gizi ibu rumahtangganya yang lebih rendah sebesar -4.72. kalau dibandingkan berdasarkan tingkat pendidikan ibu rumahtangga, rumahtangga yang ibu rumahtangganya sarjana nilai elastisitas harga sendirinya sebesar -8.375. Di wilayah perdesaan terdapat hubungan yang signifikan antara daging sapi dengan broiler dan telur ayam ras. Dimana hubungan keduanya bersifat substitusi. Di wilayah perdesaan permintaan terhadap daging sapi akan meningkat jika pendapatan rumahtangga meningkat dengan nilai elastisitas bersifat elastis (nilai elastisitas pendapatannya 1.54 kecuali untuk rumahtangga yang ibu rumahtangganya sarjana nilai elastisitas pendapatannya 1.049)

#### **4.2.2. Nilai Elastisitas Permintaan untuk Komoditi Daging Broiler**

Secara agregat, permintaan terhadap daging broiler responsif terhadap perubahan harga daging broiler itu sendiri dimana nilai elastisitas harganya sebesar -4.19. Terdapat perbedaan perilaku permintaan pada rumahtangga yang ibu rumahtangga bekerja, nilai elastisitas harga sendirinya relative lebih kecil yaitu sebesar -1.53. Hal ini menunjukkan secara agregat permintaan terhadap daging broiler relatif lebih stabil terhadap perubahan harga daging broiler pada rumahtangga yang ibunya bekerja.

Terdapat hubungan antara permintaan daging broiler dengan harga daging sapi dan telur ayam ras. Hubungan antara daging broiler dengan daging sapi dan telur ayam ras bersifat substitusi, dengan nilai elastisitas silang yang bersifat elastis. Permintaan terhadap daging broiler secara agregat kurang responsif terhadap perubahan pendapatan kecuali pada rumahtangga yang ibunya bekerja, elastisitas pendapatannya bersifat responsif yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas pendapatan yang lebih besar daripada satu..

Untuk wilayah pedesaan, elastisitas harga sendiri daging broiler juga bersifat elastis (nilai elastisitasnya lebih besar daripada satu.) Terdapat perbedaan perilaku permintaan daging broiler jika harga daging broiler berubah pada rumahtangga yang tingkat pendidikan ibunya berbeda. Permintaan terhadap daging broiler di wilayah pedesaan kurang responsif terhadap perubahan pendapatan. Kecuali pada rumahtangga yang pendidikan ibu rumahtangga sarjana, nilai elastisitas pendapatannya 1.136. Berarti terdapat perbedaan perilaku permintaan daging broiler antara rumahtangga yang pendidikan ibunya sarjana dan SMA kebawah.

Untuk wilayah perkotaan, permintaan terhadap daging broiler tidak dipengaruhi oleh harga daging broiler itu sendiri. Di perkotaan tidak terdapat hubungan antara permintaan daging broiler dengan daging sapi, tapi terdapat hubungan antara daging broiler dengan telur ayam ras. Hubungan antara daging broiler dan telur ayam ras bersifat substitusi. Dengan nilai elastisitas silang yang bersifat in elastis kecuali pada rumahtangga yang pendidikan ibunya sarjana, nilai elastisitas silang antara daging broiler dengan telur ayam ras bersifat elastis. Di wilayah perkotaan permintaan terhadap daging broiler tidak dipengaruhi oleh pendapatan kecuali pada rumahtangga yang ibunya bekerja. Nilai elastisitas pendapatan daging broiler pada rumahtangga yang ibunya bekerja bersifat elastis dimana nilai elastisitas pendapatannya 2.060.

Tabel 4. Nilai elastisitas permintaan untuk komoditi daging broiler

Wilayah dan Komoditi	Pendidikan		Pengetahuan Gizi		Pekerjaan	
	Sarjana	Tidak Sarjana	Tinggi	rendah	Bekerja	Tidak Bekerja
<b>Elastisitas Sendiri</b>						
<b>Agregat</b>	-4.19	-4.19	-4.19	-4.19	-1.53	-4.19
Perkotaan	NS	NS	NS	NS	NS	NS
Pedesaan	<b>-2.96</b>	-3.88	-3.88	-3.88	-3.88	-3.88
<b>Elastisitas Silang</b>						
<b>Agregat</b>						
Daging Sapi	4.300	1.400	1.400	1.400	1.400	1.400
Telur Ayam Ras	1.700	1.700	1.700	1.700	0.358	1.700
<b>Perkotaan</b>						
Daging Sapi	NS	NS	NS	NS	NS	NS
Telur Ayam Ras	5.29	5.29	5.29	5.29	<b>0.759</b>	5.29
<b>Pedesaan</b>						
Daging Sapi	1.94	1.94	<b>6.78</b>	1.94	1.94	1.94
Telur Ayam Ras	<b>2.99</b>	0.9	0.9	0.9	0.9	0.9
<b>Elastisitas Pendapatan</b>						
<b>Agregat</b>	0.690	0.690	0.690	0.690	<b>1.150</b>	0.690
Perkotaan	NS	NS	NS	NS	<b>2.060</b>	NS
Pedesaan	<b>1.136</b>	0.670	0.670	0.670	0.670	0.670

Sumber : Hasil Penelitian,2010

#### 4.2.3. Nilai Elastisitas Permintaan untuk Komoditi Telur Ayam Ras

Tabel 5. Nilai elastisitas permintaan untuk komoditi telur ayam ras

Wilayah dan Komoditi	Pendidikan		Pengetahuan Gizi		Pekerjaan	
	Sarjana	Tidak Sarjana	Tinggi	Rendah	Bekerja	Tidak Bekerja
<b>Elastisitas Sendiri</b>						
<b>Agregat</b>	<b>-4.49</b>	-3.49	-3.49	-3.49	<b>0.002</b>	-3.49
Perkotaan	-10.56	-10.56	-10.56	-10.56	<b>-0.251</b>	-10.56
Pedesaan	<b>7.82</b>	-9.09	-9.09	-9.09	-9.09	-9.09
<b>Elastisitas Silang</b>						
<b>Agregat</b>						
Daging Sapi	NS	NS	NS	NS	NS	NS
Daging Broiler	<b>-1.615</b>	3.33	3.33	3.33	<b>-2.23</b>	
<b>Perkotaan</b>						
Daging Sapi	-2.3	-2.3	-2.3	-2.3	<b>0.169</b>	-2.3
Daging Broiler	10.86	10.86	10.86	10.86	<b>0.55</b>	10.86
<b>Pedesaan</b>						
Daging Sapi	<b>-6.82</b>	-8.09	-8.09	-8.09	-8.09	-8.09
Daging Broiler	2.058	2.058	<b>0.473</b>	2.058	2.058	2.058
<b>Elastisitas Pendapatan</b>						
Agregat	NS	NS	NS	NS	NS	
Perkotaan	NS	NS	NS	NS	<b>-0.148</b>	NS
Pedesaan	0.482	0.482	0.482	0.482	0.482	0.482

Sumber : Hasil Penelitian,2010

Secara agregat, elastisitas permintaan harga sendiri telur ayam ras bersifat elastis dengan nilai elastisitas lebih besar daripada satu, kecuali pada rumah tangga yang ibu rumahtangganya bekerja, nilai elastisitas harganya bersifat inelastic (-0.002). Berarti terdapat perbedaan perilaku permintaan terhadap telur ayam ras antara rumah tangga yang ibu rumahtangganya bekerja dan tidak bekerja. Dimana permintaan terhadap telur ayam ras pada rumah tangga yang ibunya tidak bekerja relatif lebih responsif terhadap perubahan harga telur ayam daripada rumah tangga yang ibunya bekerja.

Untuk wilayah pedesaan, elastisitas permintaan harga sendiri bersifat elastis dimana nilai elastisitasnya -9.09 kecuali pada rumah tangga yang pendidikan ibu rumahtangganya sarjana, elastisitas harga sendirinya bernilai 7.82. Dengan demikian permintaan terhadap telur ayam rasi wilayah pedesaan relatif lebih responsive terhadap perubahan harga dibandingkan dengan analisis secara agregat.

Di wilayah pedesaan hubungan antara telur ayam ras dengan daging broiler bersifat substitusi dengan nilai elastisitas silangnya bersifat elastis kecuali pada rumah tangga yang pengetahuan gizi ibu rumahtangganya terkategori tinggi, elastisitas silang antara telur ayam ras dan daging broiler bersifat inelastis. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan perilaku permintaan terhadap telur ayam ras antara rumah tangga yang tingkat pengetahuan gizi ibu rumahtangganya berbeda. Dimana pada rumah tangga yang pengetahuan ibu rumahtangganya terhadap gizi lebih baik permintaan terhadap telur ayam ras relatif tidak responsif terhadap perubahan harga komoditi sumber protein hewani lainnya dalam hal ini daging broiler. Nilai elastisitas silangnya 0.473, artinya jika harga daging broiler turun 1%, permintaan terhadap telur ayam ras hanya turun sebesar 0.473 persen, sementara pada rumah tangga yang tingkat pengetahuan ibu rumahtangganya rendah nilai elastisitas silang antara telur ayam ras dengan daging

broiler sebesar 2.058 artinya jika harga daging broiler turun 1% permintaan terhadap telur ayam ras akan turun sebesar 2.058%. Elastisitas pendapatan telur ayam ras di wilayah perdesaan bersifat inelastis. Dan tidak terdapat perbedaan perilaku permintaan apabila pendapatan berubah antara rumahtangga yang karakteristik rumahtangga berbeda

Untuk wilayah perkotaan, elastisitas permintaan harga sendiri telur ayam ras bersifat elastis dimana nilai elastisitas harganya -10.56 kecuali pada rumahtangga yang ibu rumah tangganya bekerja, nilai elastisitas permintaan harga sendirinya bersifat inelastic dengan nilai elastisitas harganya sebesar -0.251. Hal ini menunjukkan di wilayah perkotaan terdapat perbedaan pada perilaku permintaan terhadap telur ayam ras antara rumahtangga yang ibu rumahtangganya bekerja dan tidak bekerja. Dimana permintaan terhadap telur ayam ras relatif lebih stabil pada rumahtangga yang ibu rumahtangganya bekerja

## V. KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman permintaan rumahtangga di wilayah kota Padang terhadap daging sapi, broiler dan telur ayam ras, untuk analisis secara agregat untuk wilayah perkotaan dan pedesaan berturut-turut 22.97 persen, 20.14 persen dan 83.76 persen disebabkan oleh keragaman harga daging sapi, harga broiler, harga telur, pendapatan rumahtangga, variabel tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan gizi dan status ibu rumahtangga (bekerja dan tidak bekerja)
2. Terdapat perbedaan perilaku permintaan untuk komoditi daging sapi, broiler dan telur ayam ras antara rumahtangga yang karakteristik ibu rumahtangganya berbeda (pada penelitian ini, perbedaan tingkat pendidikan, pengetahuan akan gizi dan status (bekerja dan tidak bekerja)).
3. Untuk wilayah perkotaan, perbedaan perilaku permintaan terhadap daging sapi daging broiler dan telur ayam ras lebih disebabkan oleh variabel status ibu rumahtangga (bekerja dan tidak bekerja)
4. Untuk wilayah perdesaan perbedaan perilaku permintaan terhadap daging sapi, daging broiler dan telur ayam ras lebih disebabkan oleh perbedaan variabel tingkat pendidikan ibu rumahtangga dan tingkat pengetahuan gizi ibu rumahtangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, O.P. 2007. Faktor penentu dan elastisitas permintaan telur ayam ras konsumen rumah tangga wilayah perkotaan di Sumatera Barat. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Badan Bimas Ketahanan Pangan. 2005. Laporan Pemantauan dan Analisis Konsumsi Pangan Masyarakat Propinsi Sumatera Barat. Badan Bimas Ketahanan Pangan, Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2006. Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Sumatera Barat, Hasil Susenas 2005. Badan Pusat Statistik, Padang.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2008. Padang dalam Angka 2008. Badan Pusat Statistik Kota Padang, Padang.
- Berg, A. 1986. Peranan Gizi dalam Pembangunan Nasional. Penerjemah Sajogyo. CV. Rajawali, Jakarta.

- Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang. 2007. Data Statistik Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang Tahun 2007. Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang, Padang.
- Dinas Peternakan Sumatera Barat. 2006. Database Propinsi Sumatera Barat. Dinas Peternakan Sumatera Barat, Padang.
- Engel, J.F., R.D. Blackwell dan D.W. Miniard. 1994. Prilaku Konsumen. Jilid 1. Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- Ilham, N., S. Hastuti dan J.K. Karyasa. 2002. Pendugaan parameter dan elastisitas penawaran dan permintaan beberapa jenis daging di Indonesia, Jurnal Agro Ekonomi Volume 20 (2), Oktober 2002.
- Jafrinur. 2006. Perilaku konsumen rumah tangga dalam mengonsumsi daging (Kasus Propinsi Sumatera Barat). Disertasi. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Jafrinur., J. Yusri, R. Wati. 2009. Pengembangan model fungsi konsumsi untuk komoditi pangan hewani (Kasus Kota Padang Propinsi Sumatera Barat). Laporan hasil penelitian fundamental.DP2M Dikti. Universitas Andalas, Padang.
- Maryanti, R. 2007. Faktor penentu dan elastisitas permintaan telur ayam ras konsumen rumah tangga wilayah perdesaan di Sumatera Barat. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Miller, R.L. and R.E. Meiners. 2000. Teori Mikro Ekonomi Intermediate, Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Prasetijo, R dan J.O.I. Ihalauw. 2005. Perilaku Konsumen, Edisi I. Andi Offset, Yogyakarta.